GeoScienceEd *7(4) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Berbasis MASAGI *Meaningful–Active, Supportive–Adaptive, Growth Mindset–Inclusive* Meningkatkan Minat Belajar Murid pada Materi Kelemahan dan Tantangan Bangsa dan Negara Indonesia

Risqi Pratama[1], Afief Maula Novendra[1], Aam Effendi[1]
[1] Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3527

Article Info
Received: August,12th2026
Revised : August, 31st2026
Accepted: October, 1st2026

Correspondence:
Risqi Pratama

Phone: +62895369165491

Abstract: Penelitian ini bertujuan meningkatkan partisipasi murid melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis MASAGI (*Meaningful–Active, Supportive–Adaptive, Growth Mindset–Inclusive*) pada materi Kelemahan dan Tantangan Bangsa dan Negara Indonesia dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 31 murid kelas XII-6 SMA Pasundan 1 Bandung. Pembelajaran menggunakan lagu daerah Jawa Barat "Manuk Dadali", pemantik kasus lokal, dan nilai-nilai budaya lokal yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari murid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata keaktifan murid dari 55% pada siklus I menjadi 86,25% pada siklus II, dengan peningkatan terbesar pada aspek bertanya kepada guru (30% menjadi 85%). Rata-rata nilai *post-test* juga naik dari 81,6 menjadi 98. Hasil wawancara menunjukkan bahwa murid lebih termotivasi dan tertarik memahami konsep-konsep Pancasila karena pembelajaran berkaitan dengan budaya mereka. Dengan demikian, CRT berbasis MASAGI efektif meningkatkan keaktifan, hasil belajar, dan minat belajar murid.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching*, MASAGI, Pendidikan Pancasila, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Budaya Lokal

Citation: Pratama, R., Novendra, A. M., & Effendi, A. (2026). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Berbasis MASAGI Meaningful–Active, Supportive–Adaptive, Growth Mindset–Inclusive Meningkatkan Minat Belajar Murid pada Materi Kelemahan dan Tantangan Bangsa dan Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(4), 6445–6450. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3527

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila berperan strategis membentuk warga negara yang memahami kondisi bangsanya secara utuh, termasuk kelemahan dan tantangan yang dihadapi Indonesia, seperti ketimpangan pembangunan, ancaman disintegrasi, korupsi, rendahnya literasi, dan persoalan lingkungan. Materi ini menuntut murid tidak hanya mengetahui permasalahan bangsa, tetapi juga menganalisisnya secara kritis dan melihat peran dirinya dalam menjawab tantangan tersebut. Capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menekankan kemampuan bernalar kritis, berkolaborasi, dan bergotong royong (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila kerap disajikan secara abstrak, berorientasi pada hafalan, dan berjarak dari pengalaman hidup murid. Akibatnya, murid cenderung pasif dan memandang persoalan bangsa sebagai urusan pihak lain. Hasil

Email: risqipratama803@gmail.com

Copyright © 2020, Pratama, R. et al.
This open access article is distributed under a (CC-BY License

observasi awal pada 38 murid kelas XII-6 SMA Pasundan 1 Bandung dengan materi Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari menunjukkan rata-rata nilai 80, yaitu 31 murid tuntas dan 7 murid belum tuntas. Capaian tersebut belum sepenuhnya optimal karena dan hanya 81,6% murid yang aktif bertanya atau menanggapi dalam diskusi. Rendahnya partisipasi ini penting diperhatikan karena keterlibatan murid, baik perilaku, emosi, maupun kognitif, berkaitan erat dengan capaian belajar dan keberlangsungan motivasi mereka (Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H., 2004).

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). mendefinisikan CRT sebagai pembelajaran yang memanfaatkan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya belajar murid yang beragam agar pembelajaran lebih relevan dan efektif (Gay, 2018). Gagasan ini sejalan dengan *culturally relevant pedagogy* (Ladson-Billings, 1995) dan *culturally sustaining pedagogy* yang menekankan pelestarian keragaman budaya murid (Paris, 2012). Kajian buku terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran responsif budaya terus dikembangkan ke berbagai bidang. Muhammad (2023) menambahkan unsur kegembiraan (*joy*) ke dalam kerangka pembelajaran yang responsif secara budaya dan historis. Washington (2023) menunjukkan penerapan CRT untuk menghubungkan pembelajaran dengan isu keadilan sosial. Moreno dan Rankine-Landers (2023) menekankan perancangan pembelajaran yang humanis dan setara dengan memanfaatkan kebijaksanaan kolektif murid. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendekatan ini sangat sesuai karena kelas hampir selalu diisi murid dengan latar suku, bahasa, agama, dan sosial-ekonomi yang berbeda. Kearifan lokal seperti gotong royong dapat dijadikan jembatan untuk memahami dan merumuskan solusi atas tantangan bangsa.

Agar penerapan CRT lebih operasional, penelitian ini mengintegrasikannya dengan kerangka MASAGI, yaitu *Meaningful–Active*, *Supportive–Adaptive*, dan *Growth Mindset–Inclusive*. Aspek *meaningful–active* mendorong pembelajaran bermakna melalui Partisipasi langsung murid pada kasus kontekstual. Aspek *supportive–adaptive* menekankan iklim kelas yang aman dan strategi yang menyesuaikan keragaman murid, sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran responsif budaya perlu membangun hubungan dan lingkungan belajar yang mendukung (Hammond, 2015). Aspek *growth mindset–inclusive* berpijak pada gagasan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan strategi yang tepat (Dweck, 2006), sehingga kelemahan bangsa dipandang sebagai tantangan yang dapat diatasi bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menerapkan pendekatan CRT berbasis MASAGI guna meningkatkan partisipasi murid pada Siklus 2 materi Kelemahan dan Tantangan Bangsa dan Negara Indonesia di kelas XII-6 SMA Pasundan 1 Bandung.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan *mixed methods* yang mengikuti model spiral (Kemmis dan McTaggart, 1988), yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Subjek penelitian adalah 31 murid kelas XII-6 SMA Pasundan 1 Bandung pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Penelitian terdiri atas Siklus I dan Siklus II, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar Pendekatan CRT komponen MASAGI, studi kasus lokal, lembar kerja kelompok heterogen, serta instrumen penelitian. Tindakan pembelajaran dirancang seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Wujud Tindakan Pembelajaran Berdasarkan Komponen MASAGI

Komponen MASAGI	**Wujud tindakan di kelas**
Meaningful–Active	Pemantik kasus lokal, diskusi kelompok, analisis kearifan local melalui lagu daerah (misalnya gotong royong) sebagai solusi
Supportive–Adaptive	Kelompok heterogen, pilihan cara menyampaikan gagasan Poster, umpan balik personal
Growth Mindset-Inclusive	Penguatan usaha dan proses, peran bagi semua murid, refleksi tentang apa yang dapat dilakukan murid

Sumber: Diolah penulis 2026

Data dikumpulkan melalui lembar observasi partisipasi, angket keterlibatan, jurnal refleksi, asesmen siklus, dan dokumentasi. Indikator partisipasi dirumuskan dari tiga dimensi keterlibatan, yaitu perilaku bertanya, menjawab, menanggapi, emosi antusias dan nyaman berpendapat, dan kognitif mengaitkan materi dengan pengalaman dan mengusulkan solusi (Fredricks et al., 2004). Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi teknik dan pengamat (Creswell, 2016). Untuk memastikan konsistensi temuan, data observasi, wawancara, dan dokumen

dibandingkan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
Data kualitatif dianalisis dengan model (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014). Tindakan dinyatakan berhasil apabila partisipasi aktif murid mencapai minimal 85%.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan penelitian menemukan bahwa penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi kelemahan dan tantangan bangsa dan Negara Indonesia mampu meningkatkan minat belajar siswa. Kegiatan penelitian berlangsung dalam dua siklus dengan alur perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklusnya. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelas meningkat pada siklus pertama, didukung oleh penggunaan cerita dan contoh lokal yang relevan dengan budaya setempat sehingga pemahaman materi lebih mudah dicapai. Akan tetapi, masih ada sejumlah siswa yang bersikap pasif, kurang berinisiatif mengajukan pertanyaan, dan jarang memberikan tanggapan.

Peningkatan keaktifan dan antusiasme peserta didik yang lebih signifikan terjadi pada siklus kedua, setelah tindakan diperbaiki pendektan budaya dalam kehidupan murid sehari-hari. berdasarkan refleksi siklus pertama. Peningkatan tersebut terlihat dari makin banyaknya siswa yang terlibat dalam kegiatan bertanya, diskusi, dan penyampaian pendapat. Di samping itu, skor rata-rata hasil evaluasi belajar turut meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua.

Tabel 2 Tingkat Keaktifan Peserta Didik

Aspek Keaktifan	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
Menyampaikan pendapat	55%	85%	+30%
Bertanya kepada guru	30%	85%	+55%
Menjawab pertanyaan guru	60%	85%	+25%
Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok	75%	90%	+15%

Sumber: Diolah Penulis 2026

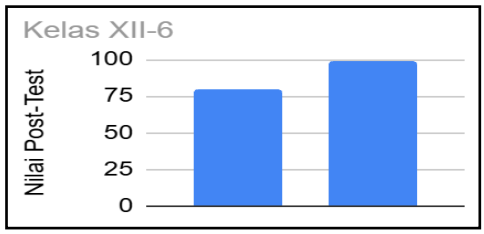
Peningkatan yang cukup signifikan juga tampak pada hasil evaluasi belajar, di samping keaktifan siswa:

Tabel 3 Rata-Rata Nilai Post-Test Peserta Didik

Siklus	Rata-rata Nilai Post-test	Ketuntasan Klasikal (%)
Siklus I	81,6	80%
Siklus II	98	100%

Sumber: Diolah Penulis 2026

Grafik 1 dibawah ini menerangkan peningkatan rata-rata nilai Post-Test mengenai Materi kelemahan dan Tantangan Bangsa Indonesia.



Grafik 1. Peningkatan rata-rata nilai *Post-Test*

Grafik di atas menunjukkan peningkatan rata-rata nilai post-test dari 81,6 di siklus pertama menjadi 98 di siklus kedua. Di samping itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena materi yang disampaikan berkaitan erat dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Sejumlah murid mengungkapkan bahwa pemanfaatan lagu daerah dan dan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran meningkatkan ketertarikan mereka untuk memahami kelemahan dan tantangan bangsa indonesia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik meningkat pada materi Kelemahan dan Tantangan Bangsa dan Negara Indonesia dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal. Peserta didik diajak menyanyikan lagu daerah Jawa Barat "*Manuk Dadali*", kemudian menghubungkan maknanya dengan kehidupan sehari-hari. Sejumlah peserta didik menyatakan bahwa pemanfaatan lagu daerah dan nilai budaya lokal yang dikemas dalam model MASAGI *Meaningful–Active, Supportive–Adaptive, Growth Mindset–Inclusive* membuat mereka lebih tertarik memahami konsep-konsep Pancasila.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan *Culturally Responsive Teaching* Berbasis MASAGI *Meaningful–Active, Supportive–Adaptive, Growth Mindset–Inclusive* dalam materi Kelemahan dan Tantangan Bangsa dan Negara Indonesia efektif meningkatkan minat belajar peserta didik. Hasil tersebut diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Faridah, R., Maksum, A., & Nurhasanah, 2024).

1. *Meaningful–Active*: dari Kedekatan Materi menuju Keterlibatan

Materi tentang kelemahan dan tantangan bangsa umumnya terasa jauh dari pengalaman peserta didik karena memuat konsep kebangsaan yang abstrak. Dalam penelitian ini, jarak tersebut dipersempit melalui lagu daerah Jawa Barat "*Manuk Dadali*". Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi menyanyikan lagu itu dan diminta menghubungkan maknanya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman ini membuat mereka lebih bersemangat dan tertarik mempelajari konsep Pancasila. Dengan kata lain, budaya lokal berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami persoalan yang semula terasa asing.

Kebermaknaan ini beriringan dengan meningkatnya keterlibatan. Data Tabel 2 memperlihatkan kenaikan pada keempat aspek keaktifan dari siklus I ke siklus II. Menyampaikan pendapat naik dari 55% ke 85%, menjawab pertanyaan guru dari 60% ke 85%, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok dari 75% ke 90%. Secara keseluruhan, rata-rata keaktifan bergerak dari 55% menjadi 86,25%, atau bertambah 31,25 poin. Hasil belajar mengikuti arah yang sama, yaitu rata-rata post-test naik dari 81,6 menjadi 98 (+16,4 poin). Urutan ini masuk akal secara pedagogis: materi yang bermakna menumbuhkan keinginan terlibat, dan keterlibatan memberi lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengolah serta menguji pemahamannya sendiri.

2. *Supportive–Adaptive*: Refleksi sebagai Penggerak Perbaikan

Keunggulan desain penelitian tindakan kelas terletak pada kesempatan memperbaiki praktik berdasarkan bukti. Pada siklus I, penggunaan cerita dan contoh lokal sudah meningkatkan partisipasi dalam diskusi, tetapi observasi mengungkap bahwa sebagian peserta didik tetap pasif, jarang bertanya, dan kurang menanggapi. Temuan ini menunjukkan bahwa menghadirkan unsur budaya belum otomatis membuat semua peserta didik terlibat. Guru kemudian menyesuaikan tindakan pada siklus II dengan menguatkan pendekatan budaya yang lebih dekat dengan keseharian peserta didik. Sifat adaptif ini penting karena perbaikan diarahkan pada masalah yang benar-benar ditemukan di kelas, bukan sekadar mengulang rancangan awal. Dampaknya terlihat pada hasil siklus II, ketika keaktifan dan antusiasme meningkat lebih besar, termasuk pada aspek yang paling tertinggal. Dukungan guru juga tampak dari cara kelas dikelola. Peserta didik diberi ruang untuk bernyanyi, menghubungkan, dan menyampaikan pendapat, bukan hanya menerima informasi.

3. *Growth Mindset–Inclusive*: Berani Mencoba dalam Suasana yang Menghargai

Temuan paling mencolok ada pada aspek bertanya kepada guru. Aspek ini paling rendah pada siklus I (30%), tetapi naik paling tinggi pada siklus II menjadi 85%, yaitu bertambah 55 poin. Bertanya menuntut keberanian karena peserta didik harus mengakui bahwa dirinya belum memahami sesuatu. Kenaikan setajam ini dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa kelas menjadi lebih aman secara psikologis, dan bahwa peserta didik mulai memandang bertanya sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kekurangan. Penafsiran ini mencerminkan semangat growth mindset dalam *MASAGI*, tetapi perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak mengukur pola pikir secara langsung, sehingga kesimpulannya bersifat interpretatif.

Dimensi inklusif muncul karena budaya yang dibawa peserta didik diperlakukan sebagai sumber belajar yang sah. Ketika lagu daerah dan nilai budaya lokal diterima dalam kelas, peserta didik cenderung merasa dihargai sehingga lebih percaya diri untuk berpartisipasi. (Hidayati dkk, 2025) menggambarkan CRT sebagai pendekatan yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dan relevan bagi seluruh peserta didik. (Devi dkk, 2025) juga menyoroti harapan agar peserta didik merasa diperhatikan dan dihormati melalui penerapan CRT. Kesejalanan ini menguatkan bahwa penghargaan terhadap identitas budaya berkontribusi pada kesediaan peserta didik untuk tampil dan berpendapat.

4. Hambatan dalam Penerapan dan Upaya Mengatasinya

Meskipun hasilnya positif, penerapan *Culturally Responsive Teaching* melalui *MASAGI* tidak lepas dari hambatan. Hambatan pertama adalah keaktifan peserta didik yang belum merata. Pada siklus I, sebagian peserta didik masih pasif, jarang bertanya, dan kurang menanggapi, sehingga unsur budaya saja belum otomatis melibatkan semua peserta didik. Hambatan kedua berkaitan dengan waktu dan bahan ajar. Kegiatan bernyanyi, menghubungkan makna lagu, dan berdiskusi memerlukan alokasi waktu lebih panjang, dan guru harus menyiapkan sendiri bahan ajar berbasis budaya yang sesuai dengan materi.

Oleh karena itu, Hambatan tersebut diatasi melalui refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus II. Guru menguatkan pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga keterlibatan meningkat Langkah ini selaras dengan (Hidayati dkk, 2025), yang meningkatkan intensitas penerapan CRT dan memberikan umpan balik yang lebih konstruktif pada siklus II, sehingga proporsi peserta didik berkategori motivasi tinggi naik.

Sedangkan Dari sisi bahan ajar, (Patras, 2024) menekankan pentingnya mengambil sumber belajar dari konteks budaya lokal dan meningkatkan kesadaran guru terhadap keragaman budaya. Dalam penelitian ini, pemanfaatan lagu daerah yang sudah akrab bagi peserta didik menjadi cara praktis yang tidak memerlukan sumber daya besar. Dengan demikian, siklus refleksi pada penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai mekanisme untuk mengidentifikasi hambatan dan memperbaikinya secara bertahap.

Kesimpulan

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikemas dalam model MASAGI (*Meaningful–Active, Supportive–Adaptive, Growth Mindset–Inclusive*) pada materi Kelemahan dan Tantangan Bangsa dan Negara Indonesia terbukti efektif meningkatkan keaktifan, hasil belajar, dan minat belajar peserta didik. Pengaitan lagu daerah "*Manuk Dadali*" dan pemantik kasus lokal yang sedang terjadi di lingkungan peserta didik membuat materi yang abstrak menjadi lebih dekat dan bermakna. Kasus lokal berperan sebagai titik tolak untuk memahami persoalan kebangsaan, sedangkan lagu daerah menumbuhkan rasa kebanggaan dan kebersamaan.

Ketiga prinsip *MASAGI* saling melengkapi. Pembelajaran yang bermakna dan aktif menumbuhkan keterlibatan, penyesuaian tindakan oleh guru berdasarkan refleksi memperbaiki kekurangan siklus I, dan suasana inklusif membuat peserta didik yang semula pasif lebih berani bertanya dan berpendapat. Pemantik kasus lokal turut mendukung ketiganya, karena persoalan yang dikenal langsung mendorong setiap peserta didik menyampaikan pandangan dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Hambatan yang ditemui, seperti keaktifan yang belum merata, keterbatasan waktu, dan penyiapan bahan ajar berbasis budaya, dapat diatasi melalui refleksi dan perbaikan pada setiap siklus. Karena itu, refleksi menjadi faktor penting keberhasilan penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SMA Pasundan 1 Bandung, khususnya para guru dan peserta didik kelas XII-6 yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan dari FKIP Universitas Pasundan dan Guru Pamong Pendidikan Pancasila SMA Pasundan 1 Bandung yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan penelitian ini. Penghargaan yang sama disampaikan kepada keluarga dan teman-teman PPL Pendidikan Pancasila SMA Pasundan 1 Bandung yang senantiasa memberikan motivasi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti turut menyampaikan terima kasih kepada pengelola jurnal Universitas Mataram yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis budaya lokal.

Daftar Pustaka

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka (edisi revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Devi, W. H. S., Dianti, P., & Hartati, L. L. (2025). Meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas VII.G pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di SMP Negeri 51 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 293–304.

Faridah, R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Implementing culturally responsive teaching in Indonesian primary schools: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 12(3), 371–379.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. https://doi.org/10.3102/00346543074001059.

Gay, G. (2018). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (3rd ed.). *Teachers College Press*.

Hidayati, R., Malik, I., & Ayu Tirtawati, S. (2025). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 36 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1690–1695.

Ladson-Billings, G. (1995). oward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). *SAGE Publications*.

Moreno, J. B., & Rankine-Landers, M. (2023). *Do your lessons love your students? Creative education for social change.* Routledge.

Muhammad, G. (2023). *Unearthing joy: A guide to culturally and historically responsive curriculum and instruction.* Scholastic Professional.

Paris, D. (2012). Culturally sustaining pedagogy: A needed change in stance, terminology, and practice. . *Educational Researcher*, 41(3), 93–97.

Patras, Y. E., Rahmawati, Y., Japar, M., & Hidayat, R. (2024). Today and future of culturally responsive teaching (CRT): Indonesia needs it. *urnal Kependidikan*, 10(4), 1652–1664.

Washington, D. A. (2023). *Culturally responsive reading: Teaching literature for social justice.* Teachers College Press.